



Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis pada Petani Padi di Wilayah Kerja Puskesmas Montasik

Factors Associated with the Incidence of Dermatitis in Rice Farmers in the Montasik Community Health Center Work Area

Rahmawati^{1*}, Anwar Arbi^{2*}, Wardiati^{3*}

¹⁻³ Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh, Indonesia

Corresponding Author: Rahmawati, rahmawati071203@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Paparan pestisida pada petani padi yang tidak sesuai prosedur berisiko menyebabkan dermatitis. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan penggunaan pestisida dan faktor terkait dengan kejadian dermatitis pada petani padi di Kecamatan Montasik, Kabupaten Aceh Besar. **Metode:** Penelitian kuantitatif dengan desain *case-control* melibatkan 63 responden yang dipilih menggunakan rumus Lemeshow dengan perbandingan kasus:kontrol 1:2, terdiri atas 21 petani dengan dermatitis dan 42 tanpa dermatitis. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner pada 25–27 Agustus 2025 dan dianalisis menggunakan uji *chi-square*. **Hasil:** Sebagian besar responden menggunakan APD tidak lengkap (54%), memiliki personal hygiene baik (54%), cara penyemprotan memenuhi syarat (63,5%), pengetahuan kurang baik (50,8%), menggunakan banyak jenis pestisida (63,5%), dan memiliki masa kerja baru (52,4%). Analisis bivariat menunjukkan hubungan bermakna antara penggunaan APD ($p=0,001$; OR=9,750), personal hygiene ($p=0,001$; OR=10,625), pengetahuan ($p=0,001$; OR=21,192), cara penyemprotan ($p=0,001$; OR=16,000), jumlah jenis pestisida ($p=0,001$; OR=22,000), serta masa kerja ($p=0,032$; OR=3,250) dengan kejadian dermatitis. **Kesimpulan:** Penggunaan APD, personal hygiene, pengetahuan, cara penyemprotan, jumlah jenis pestisida, dan masa kerja berhubungan signifikan dengan kejadian dermatitis pada petani padi.

Info Artikel:
Dikirim:
12-11-2025
Direvisi:
30-01-2026
Diterima:
21-02-2026
Diterbitkan:
3-07-2026

Kata Kunci:

APD, dermatitis,
personal hygiene,
pestisida, petani

Keywords:
farmer's,
dermatitis,
pesticides

ABSTRACT

Introduction: Inappropriate pesticide exposure among rice farmers was associated with an increased risk of dermatitis. **Objective:** This study aimed to analyze the association between pesticide use and related factors with the incidence of dermatitis among rice farmers in Montasik District, Aceh Besar Regency. **Methods:** This quantitative study employed a case-control design involving 63 respondents selected using the Lemeshow formula with a 1:2 case-to-control ratio, consisting of 21 farmers with dermatitis and 42 without dermatitis. Data were collected through face-to-face interviews using a structured questionnaire from August 25 to 27, 2025, and were analyzed using the chi-square test. **Results:** Most respondents used incomplete personal protective equipment (54%), had good personal hygiene (54%), applied appropriate spraying techniques (63.5%), had poor knowledge (50.8%), used multiple types of pesticides (63.5%), and had a shorter working duration (52.4%). Bivariate analysis showed significant associations between the use of personal protective equipment ($p=0.001$; OR=9.750), personal hygiene ($p=0.001$; OR=10.625), knowledge ($p=0.001$; OR=21.192), spraying technique ($p=0.001$; OR=16.000), number of pesticide types used ($p=0.001$; OR=22.000), working duration ($p=0.032$; OR=3.250), and the incidence of dermatitis. **Conclusion:** The use of personal protective equipment, personal hygiene, knowledge, spraying technique, number of pesticide types used, and working duration were significantly associated with the incidence of dermatitis among rice farmers.

Cite this article as: Rahmawati, Arbi, A., & Wardiati. (2026). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis pada Petani Padi di Wilayah Kerja Puskesmas Montasik. Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat, 14 (1), 84-95. <https://doi.org/10.54004/jikis.v14i1.404>

PENDAHULUAN

Pestisida merupakan bahan kimia yang digunakan secara luas dalam sektor pertanian untuk mengendalikan hama, penyakit tanaman, dan gulma. Pestisida berperan penting dalam meningkatkan hasil pertanian, namun membawa dampak negatif terhadap kesehatan petani, terutama bagi yang terpapar langsung saat penyemprotan dan pengolahan. Paparan pestisida dapat menyebabkan gangguan kesehatan, salah satunya penyakit kulit seperti dermatitis (Sumita, 2019). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat terdapat lebih dari 1.000 jenis pestisida yang digunakan secara global. Beberapa jenis pestisida, seperti Dikloro Difenil Trikloroetana (DDT), bahkan memiliki sifat persisten di lingkungan dan dapat bertahan bertahun-tahun di tanah dan air (WHO, 2022). Dari total populasi petani di seluruh dunia yang berjumlah sekitar 860 juta jiwa, sebanyak 44% mengalami keracunan pestisida setiap tahunnya (Boedeker et al., 2020).

Indonesia sebagai negara agraris termasuk dalam tiga negara dengan penggunaan pestisida tertinggi di dunia pada tahun 2021, dengan jumlah mencapai sekitar 283 kiloton. Hampir seluruh petani di Indonesia menggunakan pestisida kimia untuk mengendalikan hama, namun praktik penggunaannya masih sering tidak sesuai dengan prosedur keselamatan kerja, termasuk minimnya penggunaan alat pelindung diri (APD) saat bekerja (Rosalina, 2022). Selain itu, penggunaan pestisida juga kerap dilakukan secara rutin dengan dosis yang tidak sesuai anjuran, sehingga meningkatkan risiko keracunan dan gangguan kesehatan, terutama penyakit kulit seperti dermatitis (Sulasmis et al, 2022).

Kabupaten Aceh Besar merupakan salah satu wilayah di Provinsi Aceh yang memiliki lahan sawah yang luas, luas lahan sawah di Aceh mencapai 213.997 hektare, dan Aceh Besar memiliki luas lahan sawah sebesar 25.692 hektare, menempati posisi kedua setelah Aceh Utara. Kecamatan Montasik menjadi salah satu sentra produksi padi dengan luas lahan mencapai 2.107 hektare. Tercatat sebanyak 3.194 rumah tangga usaha pertanian padi berada di wilayah Kecamatan Montasik dari total 37.400 rumah tangga usaha pertanian di Kabupaten Aceh Besar (Dermawan, 2022).

Sejalan dengan tingginya aktivitas pertanian, kasus dermatitis akibat paparan pestisida juga mengalami peningkatan signifikan di Kabupaten Aceh Besar. Data Dinas Kesehatan menunjukkan bahwa jumlah kasus dermatitis meningkat dari 7.630 kasus pada tahun 2021 menjadi 13.790 kasus pada tahun 2022, menjadikannya salah satu dari sepuluh besar penyakit terbanyak yang dilaporkan dalam layanan rawat jalan (Dinkes Aceh Besar, 2023). Di Wilayah Kerja Puskesmas Montasik Kabupaten Aceh Besar sendiri, terdapat 102 kasus dermatitis yang tercatat dan pada usia produktif terdapat 84 kasus dermatitis selama periode Januari hingga Juni 2025. Seluruh penderita merupakan petani yang melakukan kontak langsung dengan pestisida.

Tingginya angka paparan pestisida secara global dan nasional, serta meningkatnya kejadian dermatitis akibat kerja secara lokal, menunjukkan pentingnya dilakukan penelitian ini. Permasalahan ini tidak hanya berisiko menurunkan kualitas hidup petani, tetapi juga mencerminkan rendahnya pemahaman terhadap keselamatan kerja dalam sektor pertanian.

Pemilihan judul penelitian didasarkan pada tingginya risiko paparan pestisida yang dialami petani padi serta masih ditemukannya kasus dermatitis yang dapat mengganggu kesehatan dan produktivitas kerja petani. Variabel alat pelindung diri (APD) dipilih karena penggunaan APD yang tidak lengkap meningkatkan kontak langsung kulit dengan pestisida. Personal hygiene penting diteliti karena kebiasaan membersihkan diri setelah bekerja dapat mengurangi residu pestisida yang menempel pada kulit. Pengetahuan menjadi faktor penting karena pemahaman yang rendah mengenai bahaya pestisida dan cara penggunaannya dapat meningkatkan risiko paparan. Cara penyemprotan perlu dikaji karena teknik yang tidak sesuai, seperti melawan arah angin atau penyemprotan berlebihan, dapat memperbesar kontak pestisida dengan tubuh. Jumlah jenis pestisida juga relevan karena penggunaan berbagai jenis pestisida secara bersamaan berpotensi meningkatkan efek iritasi pada kulit. Selain itu, masa kerja dipilih karena semakin lama seseorang bekerja sebagai petani, semakin besar akumulasi paparan yang diterima.

Sebagai upaya sementara untuk menekan risiko dermatitis, petani dianjurkan menggunakan APD secara lengkap, menerapkan personal hygiene yang baik, mengikuti penyuluhan tentang penggunaan pestisida yang aman, melakukan penyemprotan sesuai prosedur, membatasi pencampuran berbagai jenis pestisida, serta melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis sehingga dapat menjadi dasar penyusunan program pencegahan yang lebih efektif di wilayah kerja Puskesmas Montasik.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik meneliti tentang hubungan antara penggunaan pestisida dan kejadian penyakit dermatitis pada petani padi di Kecamatan Montasik, Kabupaten Aceh Besar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan desain kasus kontrol (*case control study*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani padi yang menggunakan pestisida dan mengalami penyakit

dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Montasik, Kabupaten Aceh Besar. Adapun populasi kasus terdiri dari 84 orang petani padi yang menderita dermatitis berusia produktif (15–64 tahun), yang teridentifikasi selama periode Januari hingga Juni 2025. Pada penelitian ini, dilakukan matching (pencocokan) antara kelompok kasus dan kontrol berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) dan usia produktif (15–64 tahun). Sampel dalam penelitian ini menggunakan perbandingan 1:2, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 21 petani dengan dermatitis (kasus) dan 42 petani yang tidak terpapar dermatitis (kontrol). Pengambilan sampel perdesa menggunakan rumus proposional random sampling di mana terdapat 23 desa yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner terstruktur yang berisi pertanyaan mengenai karakteristik responden, penggunaan alat pelindung diri (APD), personal hygiene, tingkat pengetahuan tentang pestisida, cara penyemprotan, jumlah jenis pestisida yang digunakan, masa kerja, serta riwayat kejadian dermatitis. Variabel APD diukur berdasarkan kelengkapan penggunaan APD saat bekerja, personal hygiene diukur melalui kebiasaan membersihkan diri setelah kontak dengan pestisida, pengetahuan diukur menggunakan sejumlah pertanyaan yang kemudian dikategorikan menjadi baik atau kurang, cara penyemprotan diukur berdasarkan kesesuaian praktik penyemprotan dengan prosedur yang dianjurkan, jumlah jenis pestisida diukur berdasarkan banyaknya jenis pestisida yang digunakan dalam kegiatan pertanian, sedangkan masa kerja diukur berdasarkan lama responden bekerja sebagai petani padi. Status dermatitis ditentukan berdasarkan data yang diperoleh dari catatan kesehatan yang tersedia di Puskesmas.

Alur penelitian dimulai dengan pengurusan izin penelitian dan penetapan sampel menggunakan metode case-control, kemudian dilakukan pemilihan kelompok kasus (petani yang mengalami dermatitis) dan kelompok kontrol (petani yang tidak mengalami dermatitis), dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui wawancara menggunakan kuesioner. Setelah data terkumpul, dilakukan proses editing, coding, entry, dan cleaning data, kemudian dianalisis secara univariat untuk menggambarkan distribusi setiap variabel dan secara bivariat menggunakan uji chi-square. Lokasi penelitian ini dilakukan pada wilayah kerja Puskesmas Montasik, Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus sampai dengan 27 Agustus 2025. Analisis data menggunakan uji deskriptif kualitatif dan uji *chi square continuity correction*.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Dermatitis dan Karakteristik Variabel Penelitian pada Petani Padi di Wilayah Kerja Puskesmas Montasik Tahun 2025 (n = 63)

Variabel	N	%
Kejadian Dermatitis		
Case	21	33,3
Control	42	66,7
Alat Pelindung Diri		
Tidak Lengkap	34	54
Lengkap	29	46
Personal Hygiene		
Kurang Baik	29	46
Baik	34	54
Cara Penyemprotan		
Tidak Menuhin Syarat	23	36,5
Memenuhi Syarat	40	63,5
Jumlah Jenis Pestisida		
Banyak	40	63,5
Sedikit	23	36,5
Masa Kerja		
Lama	30	47,6
Baru	33	52,4
Pengetahuan		
Kurang Baik	32	50,8
Baik	31	49,2

Tabel 1 diketahui bahwa 63 responden, terdapat 21 orang (33,3%) yang termasuk kelompok kasus atau petani yang mengalami dermatitis dan 42 orang (66,7%) termasuk kelompok kontrol atau petani yang tidak mengalami dermatitis. Responden dengan penggunaan Alat Pelindung Diri tidak lengkap lebih tinggi (54%) dibandingkan yang lengkap (46%). Personal hygiene yang baik juga lebih tinggi (54%) dibandingkan personal hygiene kurang baik (46%). Selain itu, responden dengan cara penyemprotan yang memenuhi syarat lebih banyak (63,5%) dibandingkan yang tidak memenuhi syarat (36,5%). Jumlah jenis pestisida yang banyak ditemukan lebih tinggi (63,5%) dibandingkan jumlah jenis pestisida sedikit (36,5%). Responden dengan masa kerja baru lebih tinggi (52,4%) dibandingkan masa kerja lama (47,6%), sedangkan responden dengan pengetahuan kurang baik sedikit lebih tinggi (50,8%) dibandingkan responden dengan pengetahuan baik (49,2%).

Tabel 2. Hubungan Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis pada Petani Padi di Wilayah Kerja Puskesmas Montasik Tahun 2025 (n = 63)

Variabel	Kejadian Dermatitis				OR 95% CI	P-Value
	Case		Control			
	n	%	n	%		
Alat PelindungDiri						
Tidak Lengkap	18	85,7	16	38,1	9,750 (2,473-38,437)	0,001
Lengkap	3	14,3	26	61,9		
Personal Hygiene						
Kurang Baik	17	81	12	28,6	10,625 (2,95-38,15)	0,001
Baik	4	19	30	71,4		
Cara Penyemprotan						
Tidak memenuhi Syarat	16	76,2	7	16,7	16,000 (4,40-58,18)	0,001
Memenuhi Syarat	5	23,8	35	83,3		
Jumlah Jenis Pestisida						
Banyak	20	95,2	20	63,5	22,000 (2,70-179,2)	0,001
Sedikit	1	4,8	22	52,4		
Masa Kerja						
Lama	14	66,7	16	38,1	3,250 (1,08-9,76)	0,032
Baru	7	33,3	26	61,9		
Pengetahuan						
Kurang Baik	19	90,5	13	31	21,192 (4,29-104,6)	0,001
Baik	2	9,5	29	69		

Tabel 2 menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa responden yang menggunakan alat pelindung diri tidak lengkap lebih banyak ditemukan pada kelompok kasus (85,7%), dibandingkan dengan kelompok kontrol (38,1%). Sebaliknya, petani yang menggunakan alat pelindung diri lengkap lebih banyak ditemukan pada kelompok kontrol (61,9%), dibandingkan dengan kelompok kasus (14,3%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,001$, yang artinya ada hubungan yang signifikan antara penggunaan APD dengan kejadian dermatitis pada petani. Hasil perhitungan Odds Ratio diperoleh nilai $OR = 9,750$ dengan $95\% CI = 2,473-38,437$. Angka ini menunjukkan bahwa petani yang menggunakan APD tidak lengkap memiliki risiko 9,75 kali lebih besar untuk mengalami kejadian dermatitis dibandingkan dengan petani yang menggunakan APD lengkap.

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang *personal hygiene* kurang baik lebih banyak ditemukan pada kelompok kasus (81%), dibandingkan dengan kelompok kontrol (28,6%). Sebaliknya, petani yang *personal hygiene* baik lebih banyak ditemukan pada kelompok kontrol (71,4%), dibandingkan dengan kelompok kasus (19%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,001$, yang artinya ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian dermatitis pada petani. Hasil perhitungan Odds Ratio diperoleh nilai $OR = 10,625$ dengan $95\% CI = 2,959-38,156$. Angka ini menunjukkan bahwa petani dengan personal hygiene tidak baik memiliki risiko 10,6 kali lebih besar untuk mengalami kejadian dermatitis dibandingkan dengan petani yang memiliki personal hygiene baik.

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang cara penyemprotan tidak memenuhi syarat lebih banyak ditemukan pada kelompok kasus (76,2%), dibandingkan dengan kelompok kontrol (16,7%). Sebaliknya, petani yang cara penyemprotan memenuhi syarat baik lebih banyak ditemukan pada kelompok kontrol (83,3%), dibandingkan dengan kelompok kasus (23,8%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,001$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara cara penyemprotan dengan kejadian dermatitis pada petani. Hasil perhitungan Odds Ratio diperoleh nilai $OR = 16,000$ dengan $95\% CI = 4,400-58,188$. Angka ini menunjukkan

bahwa petani yang melakukan penyemprotan dengan cara tidak memenuhi syarat memiliki risiko 16 kali lebih besar untuk mengalami dermatitis dibandingkan dengan petani yang melakukan penyemprotan dengan cara memenuhi syarat.

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang jumlah pestisida banyak lebih banyak ditemukan pada kelompok kasus (95,2%), dibandingkan dengan kelompok kontrol (63,5%). Sebaliknya, petani yang jumlah pestisida sedikit lebih banyak ditemukan pada kelompok kontrol (52,4%), dibandingkan dengan kelompok kasus (4,8%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,001$, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah jenis pestisida dengan kejadian dermatitis pada petani. Hasil perhitungan Odds Ratio diperoleh nilai $OR = 22,000$ dengan $95\% CI = 2,700-179,238$, yang berarti bahwa petani yang menggunakan jumlah jenis pestisida dalam kategori banyak memiliki risiko 22 kali lebih besar mengalami dermatitis dibandingkan dengan petani yang menggunakan pestisida dalam jumlah sedikit.

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang masa kerja lama lebih banyak ditemukan pada kelompok kasus (66,7%), dibandingkan dengan kelompok kontrol (38,1%). Sebaliknya, petani yang masa kerja baru lebih banyak ditemukan pada kelompok kontrol (61,9%), dibandingkan dengan kelompok kasus (33,3%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,032$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kejadian dermatitis pada petani. Hasil perhitungan Odds Ratio diperoleh nilai $OR = 3,250$ dengan $95\% CI = 1,081-9,768$, yang berarti bahwa petani dengan masa kerja lama memiliki risiko 3,25 kali lebih besar mengalami dermatitis dibandingkan dengan petani yang memiliki masa kerja baru.

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang baik banyak ditemukan pada kelompok kasus (90,5%), dibandingkan dengan kelompok kontrol (31%). Sebaliknya, petani yang memiliki pengetahuan baik lebih banyak ditemukan pada kelompok kontrol (69%), dibandingkan dengan kelompok kasus (9,5%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,001$, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian dermatitis pada petani. Hasil perhitungan Odds Ratio diperoleh nilai $OR = 21,291$ dengan $95\% CI = 4,291-104,667$. Angka ini menunjukkan bahwa petani dengan pengetahuan kurang baik memiliki risiko 21,3 kali lebih besar untuk mengalami kejadian dermatitis dibandingkan dengan petani yang memiliki pengetahuan baik.

PEMBAHASAN

Hubungan Penggunaan APD Dengan Kejadian Penyakit Dermatitis pada Petani Padi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) (nilai $p\text{-value} = 0,001$) dengan kejadian dermatitis pada petani. Selain itu, nilai Odds Ratio (OR) = 9,750 dengan $95\% CI = 2,473-38,437$ menunjukkan bahwa petani yang menggunakan APD tidak lengkap memiliki risiko 9,75 kali lebih besar mengalami dermatitis dibandingkan petani yang menggunakan APD lengkap. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan APD merupakan salah satu faktor penting dalam melindungi petani dari paparan pestisida yang dapat menyebabkan gangguan kulit. Petani yang tidak menggunakan APD lengkap, seperti sarung tangan, masker, pakaian lengan panjang, sepatu boots, dan pelindung kepala, lebih mudah mengalami kontak langsung dengan bahan kimia pestisida sehingga meningkatkan risiko terjadinya dermatitis. Kontak pestisida yang berlangsung secara terus-menerus dapat menyebabkan iritasi, kerusakan lapisan kulit, serta reaksi alergi pada kulit.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi et al (2022) penggunaan alat pelindung diri (APD) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penggunaan alat pelindung diri (nilai $p\text{-value}=0,000$) dengan gejala dermatitis kontak pada petani di wilayah kerja Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi tahun 2021. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan pemakaian APD (nilai $p\text{ value} 0,040$) dengan keluhan kesehatan di Gampong Layan Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie tahun 2022 (Ihsan et al, 2022).

Penelitian sesuai dengan teori bahwa penggunaan alat pelindung diri sangat dianjurkan pada saat melakukan aktivitas penyemprotan pestisida pada petani dikarenakan Alat Pelindung Diri berfungsi sebagai penghalang yang dapat meminimalkan paparan langsung zat beracun terhadap tubuh, dengan demikian penggunaan Alat Pelindung Diri secara lengkap dan benar menjadi salah satu langkah preventif penting untuk melindungi kesehatan petani serta menurunkan risiko terjadinya penyakit akibat paparan pestisida, termasuk dermatitis dan gangguan kesehatan lainnya (Harahap, 2020). Penggunaan APD merupakan salah satu cara untuk mengurangi terjadinya dermatitis kontak akibat kerja, karena dengan menggunakan APD dapat terhindar dari cipratan bahan kimia dan menghindari kontak langsung dengan bahan kimia. Masih banyak pekerja yang melepas APD ketika sedang bekerja. Jika hal ini dilakukan maka kulit menjadi tidak terlindungi dan kulit menjadi lebih mudah terpapar oleh bahan iritan maupun allergen (Togatorop, 2026).

Berdasarkan pengamatan dilapangan, peneliti menemukan petani yang tidak menggunakan APD atau menggunakan APD secara tidak lengkap lebih berisiko terkena dermatitis karena kulit lebih sering dan lebih lama terpapar pestisida secara langsung. Paparan yang terjadi secara terus-menerus dapat merusak lapisan pelindung kulit dan memicu terjadinya dermatitis kontak akibat iritasi maupun reaksi alergi terhadap kandungan bahan kimia pestisida. Sebaliknya petani padi yang patuh menggunakan alat pelindung diri (APD) seperti sarung tangan, masker, pakaian lengan panjang, topi, dan sepatu bot memiliki risiko lebih rendah mengalami dermatitis karena APD berfungsi sebagai pelindung yang mengurangi kontak langsung antara kulit dengan bahan kimia pestisida. Saat proses pencampuran maupun penyemprotan pestisida, cairan, percikan, uap, dan residu pestisida dapat mengenai bagian tubuh petani, terutama tangan, lengan, wajah, dan kaki. Penggunaan APD yang lengkap dan sesuai standar mampu mencegah penyerapan zat kimia berbahaya ke dalam kulit sehingga dapat mengurangi terjadinya iritasi, gatal, kemerahan, maupun peradangan kulit.

Kontribusi peneliti adalah memberikan gambaran mengenai tingkat kepatuhan petani dalam menggunakan alat pelindung diri saat mengaplikasikan pestisida serta pengaruhnya terhadap kejadian dermatitis. Hal ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah, puskesmas, dan kelompok tani dalam meningkatkan penyediaan serta penggunaan APD yang sesuai standar keselamatan kerja pertanian.

Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Dermatitis pada Petani Padi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara personal hygiene (p -value = 0,001 ; OR = 10,625) dengan kejadian dermatitis pada petani. Hal ini menunjukkan bahwa petani dengan personal hygiene tidak baik memiliki risiko 10,6 kali lebih besar mengalami dermatitis dibandingkan dengan petani yang memiliki personal hygiene baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebersihan diri memiliki peranan penting dalam mencegah terjadinya penyakit kulit akibat paparan pestisida. Petani yang tidak segera membersihkan diri setelah melakukan penyemprotan, jarang mengganti pakaian kerja, serta tidak mencuci tangan dengan baik setelah kontak dengan pestisida lebih berisiko mengalami dermatitis karena residu pestisida dapat menempel lebih lama pada permukaan kulit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Putri (2025) menunjukkan bahwa ada hubungan antara personal hygiene (P value=0,001) dengan kejadian dermatitis kontak pada petani di Desa Lara Kecamatan Baebunta Selatan Kabupaten Luwu Utara tahun 2025. Penelitian Pratiwi et al (2022) diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene (p -value= 0,000) dengan gejala dermatitis kontak pada petani di wilayah kerja Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi tahun 2021.

Seuai dengan teori bahwa personal hygiene merupakan salah satu faktor kejadian dermatitis, personal hygiene yang dimaksud yaitu kebiasaan mandi, mencuci tangan dan kaki menggunakan air mengalir dan sabun setelah bekerja, serta mencuci pakaian kerja setelah pulang dari kerja (Rahmatika et al, 2020). Ada hubungan yang bermakna antara personal hygiene dengan kejadian dermatitis, hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa Personal Hygiene adalah cara perawatan diri manusia untuk menjaga kesehatan mereka secara fisik dan psikis (Akbar, 2020). Personal hygiene merupakan salah satu faktor kejadian dermatitis kontak. Personal hygiene yang dimaksud yaitu kebiasaan mandi, mencuci tangan dan kaki menggunakan air mengalir dan sabun setelah bekerja, serta mencuci pakaian kerja setelah pulang dari kerja. Kebersihan diri sesering sangat penting bagi petani karena dapat mencegah penyebaran bakteri, atau kuman penyakit dan dapat mengurangi paparan bahan kimia setelah melakukan pekerjaan yang menggunakan bahan kimia. Kebersihan perseorangan setelah melakukan pekerjaan dengan paparan bahan kimia dapat membuat waktu paparan menjadi lebih berkurang (Ali et al, 2024).

Berdasarkan hasil pengamatan langsung dilapangan diketahui bahwa petani padi dengan personal hygiene yang buruk memiliki risiko lebih tinggi mengalami dermatitis karena sisa atau residu pestisida yang menempel pada kulit, pakaian, tangan, maupun kuku tidak segera dibersihkan sehingga bahan kimia tersebut kontak lebih lama dengan kulit dan dapat menyebabkan iritasi, gatal, kemerahan, hingga peradangan kulit. Kebiasaan seperti tidak mencuci tangan setelah penyemprotan, tidak mandi setelah bekerja, menggunakan pakaian kerja yang sama berulang kali, serta tidak membersihkan alat kerja dapat meningkatkan akumulasi paparan pestisida pada tubuh. Sebaliknya, petani yang memiliki personal hygiene baik, seperti segera mandi menggunakan sabun setelah penyemprotan, mencuci tangan dan kaki, mengganti serta mencuci pakaian kerja, dan menjaga kebersihan tubuh secara rutin, dapat mengurangi residu pestisida yang menempel pada kulit sehingga paparan bahan kimia menjadi lebih singkat. Dengan demikian, personal hygiene yang baik dapat membantu melindungi kulit dan menurunkan risiko terjadinya dermatitis pada petani padi.

Kontribusi peneliti adalah memberikan informasi ilmiah mengenai pentingnya personal hygiene petani setelah melakukan kontak dengan pestisida dalam mencegah terjadinya dermatitis. Hal ini dapat menjadi dasar bagi petugas kesehatan dan instansi terkait dalam menyusun program edukasi tentang kebiasaan mencuci tangan, mandi setelah penyemprotan, mengganti pakaian kerja, serta menjaga kebersihan diri sebagai upaya pencegahan penyakit kulit akibat pestisida.

Hubungan Cara Penyemprotan Dengan Kejadian Penyakit Dermatitis pada Petani Padi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara cara penyemprotan (p -value = 0,001 ;OR = 16,000) dengan kejadian dermatitis pada petani. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa petani yang melakukan penyemprotan tidak memenuhi syarat memiliki risiko 16 kali lebih besar mengalami dermatitis dibandingkan petani yang melakukan penyemprotan sesuai ketentuan. Hal ini menunjukkan bahwa teknik penyemprotan yang salah dapat meningkatkan paparan pestisida terhadap kulit petani. Penyemprotan yang dilakukan melawan arah angin, terlalu dekat dengan tubuh, atau tanpa memperhatikan prosedur keselamatan dapat menyebabkan partikel pestisida kembali mengenai kulit sehingga memicu iritasi dan peradangan.

Penelitian Savitra et al (2025) bahwa adanya hubungan yang signifikan antara frekuensi pajanan pestisida (nilai p = 0,001) dengan kejadian dermatitis, maka dapat disimpulkan bahwa semakin sering petani melakukan penyemprotan pestisida, semakin besar pula risiko terjadinya dermatitis kontak iritan. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Anas et al (2025) yang melaporkan bahwa Paparan pestisida dapat terjadi karena petani tidak memperhatikan arah angin saat melakukan penyemprotan serta tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) secara lengkap. Selain itu, petani cenderung memulai penyemprotan dari area yang paling dekat dengan sumber air atau dari batas sawah yang berdekatan dengan lahan petani lain agar jalur penyemprotan lebih mudah diingat dan teratur.

Penelitian ini sesuai dengan Mahyuni et al (2021) bahwa salah satu faktor penentu keracunan pestisida adalah perilaku buruk pada saat melakukan penyemprotan seperti menyemprot sambil merokok, itu juga dapat disebabkan karena ketidaktahuan petani tentang efek racun yang menyebabkan keracunan Kronis. Penyemprotan yang tidak memperhatikan arah angin menyebabkan cairan semprot pestisida mengenai tubuh pekerja sehingga akan lebih mudah terjadi keracunan terlebih jika tanaman yang disemprot memiliki bentuk yang tinggi. Penyemprotan yang tidak mempertimbangkan arah angin juga akan mengakibatkan pencemaran lahan pertanian akibat akumulasi bahan aktif dari pestisida (Amin, 2022).

Proses penyemprotan pestisida adalah proses penggunaan pestisida sesuai dengan fungsi dan kebutuhannya. Dalam melakukan penyemprotan pestisida perlu diperhatikan beberapa hal yaitu jangan melakukan penyemprotan terlalu pagi atau sore karena dapat menyebabkan pestisida menempel pada bagian tanaman dalam waktu yang relatif lama sehingga menyebabkan tanaman yang disemprot keracunan, jangan melakukan penyemprotan melawan arah angin karena cairan semprot dapat mengenai orang yang menyemprot, jangan makan minum dan merokok saat melakukan penyemprotan, menggunakan alat pelindung diri untuk mencegah tubuh penyemprot terpapar pestisida, membersihkan dan mencuci alat penyemprot setelah digunakan serta segera membersihkan diri atau mandi setelah melakukan penyemprotan. Perlakuan ini bertujuan untuk memperkecil resiko terpapar bahaya akibat penggunaan pestisida (Pertanian, 2020).

Berdasarkan hasil pengamatan langsung dilapangan Petani padi yang melakukan cara penyemprotan pestisida dengan kurang baik memiliki risiko lebih tinggi mengalami dermatitis karena teknik penyemprotan yang tidak sesuai dapat meningkatkan kontak langsung pestisida dengan kulit. Misalnya, menyemprot melawan arah angin, posisi nozzle terlalu dekat dengan tubuh, adanya kebocoran alat semprot, serta durasi penyemprotan yang terlalu lama dapat menyebabkan cairan atau uap pestisida mengenai tangan, wajah, lengan, dan bagian tubuh lainnya. Paparan pestisida yang terjadi secara terus-menerus dapat mengiritasi kulit dan memicu terjadinya dermatitis. Sebaliknya, petani yang melakukan penyemprotan dengan cara yang baik, seperti mengikuti arah angin, menggunakan jarak semprot yang aman, memastikan alat semprot tidak bocor, serta melakukan penyemprotan sesuai prosedur dan waktu yang dianjurkan, dapat mengurangi paparan pestisida pada kulit. Dengan berkurangnya kontak langsung antara pestisida dan kulit, maka risiko terjadinya dermatitis pada petani padi juga menjadi lebih rendah.

Kontribusi peneliti adalah memberikan gambaran tentang teknik penyemprotan yang aman dan tidak aman dalam penggunaan pestisida. Hal ini dapat menjadi pedoman bagi petani dalam menerapkan teknik

penyemprotan yang benar, seperti memperhatikan arah angin, jarak penyemprotan, dan waktu penyemprotan guna mengurangi kontak langsung pestisida dengan kulit.

Hubungan Jumlah Jenis Pestisida Dengan Kejadian Penyakit Dermatitis pada Petani Padi

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jumlah jenis pestisida (p -value = 0,001 ; OR = 22,000) dengan kejadian dermatitis pada petani. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai. Hal ini berarti petani yang menggunakan pestisida dengan jumlah jenis yang banyak memiliki risiko 22 kali lebih besar mengalami dermatitis dibandingkan dengan petani yang menggunakan pestisida dengan jumlah jenis yang sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan berbagai jenis pestisida secara bersamaan dapat meningkatkan paparan bahan kimia berbahaya terhadap kulit.

Penelitian Savitra et al (2025) diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara durasi pajanan pestisida dengan kejadian DKI. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin lama seseorang terpapar pestisida dalam satu hari kerja, maka semakin tinggi kemungkinan munculnya gejala iritasi kulit. Penelitian Fauziyah et al. (2022) bahwa durasi kerja yang panjang berkorelasi dengan kejadian DKI pada petani padi di Kabupaten Jember ($p = 0,027$). Penelitian Anggraini et al (2020) juga menunjukkan bahwa ada hubungan antar jumlah pestisida dengan kejadian dermatitis kontak pada petani di Kabupaten Punduh Pedada.

Paparan pestisida dengan durasi lama meningkatkan intensitas dan waktu kontak antara bahan kimia dengan kulit, sehingga peluang bahan aktif untuk menembus lapisan epidermis juga semakin besar. Lapisan stratum korneum, yang berfungsi sebagai pelindung utamakulit, memiliki kapasitas terbatas dalam mempertahankan fungsi sawarnya. Ketika paparan terjadi terus-menerus selama beberapa jam, lapisan lipid yang menjaga kelembapan kulit akan mengalami kerusakan, menyebabkan menurunnya integritas sawar kulit (skin barrier dysfunction) (Kuncoro dan Pertiwi, 2026).

Sejalan dengan penelitian Rahmatika et al (2020) menemukan bahwa petani yang menggunakan lebih dari satu jenis pestisida memiliki risiko 15,866 kali lebih besar mengalami dermatitis dibandingkan dengan petani yang hanya menggunakan satu jenis pestisi. Pestisida yang paling banyak digunakan oleh petani penyemprot pestisida merupakan campuran dari 2 jenis bahkan 3 jenis pestisida yaitu campuran insektisida dan fungisida. Penggunaan pestisida dengan mencampur lebih dari 2 jenis pestisida tidak dibenarkan dalam aturan pencampuran jika dilakukan pencampuran pestisida dilakukan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu bisa menyebabkan resisten terhadap beberapa jenis pestisida yang dicampur tersebut.

Teori ini menegaskan bahwa semakin besar jumlah atau dosis suatu bahan kimia yang masuk atau mengenai tubuh, maka semakin besar pula risiko timbulnya efek kesehatan. Pada petani, penggunaan pestisida dalam jumlah banyak atau konsentrasi tinggi meningkatkan beban bahan aktif maupun pelarut yang bersentuhan dengan kulit. Hal ini mengakibatkan peningkatan risiko iritasi, inflamasi, bahkan reaksi alergi yang memicu dermatitis. Dengan demikian, semakin tinggi jumlah pestisida yang digunakan, maka semakin tinggi pula risiko petani mengalami kelainan kulit akibat kontak langsung dengan bahan kimia berbahaya tersebut (Grandjean, 2016). Kebiasaan petani menggunakan pestisida seringkali menyalahi aturan yang seharusnya. Dosis yang digunakan melebihi takaran, sering mencampur beberapa jenis pestisida dengan alasan untuk meningkatkan daya racunnya pada hama tanaman atau memilih pestisida yang tingkat toksisitas sangat tinggi karena bekerja lebih cepat dalam membunuh hama padatanaman pertanian. Tindakan tersebut sangat merugikan karena dapat menyebabkan tinggi tingkat pencemaran lingkungan dan bahaya kesehatan akibat pestisida hingga kecarunan pestisida pada petani (Tallo et al, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, bahwa petani sering menggunakan lebih dari 2-3 jenis pestisida sekaligus dalam satu kali aplikasi, seperti pupuk Nitrogen Posfat Kalium (NPK), Urea, Poska, dan Zwavelzure Ammoniak (ZA). Mereka beralasan bahwa pencampuran beberapa jenis pestisida ini dilakukan untuk menghemat waktu dan dianggap lebih efektif dalam membasmi berbagai jenis hama secara bersamaan. Namun, praktik ini berpotensi meningkatkan keragaman paparan bahan kimia berbahaya pada tubuh petani. Akibatnya, residu pestisida dapat terakumulasi dalam tubuh, yang berisiko menimbulkan gangguan kesehatan jangka panjang, termasuk iritasi kulit dan gangguan pernapasan. Oleh karena itu, meskipun metode ini praktis, perlu adanya edukasi dan pengawasan agar penggunaan pestisida lebih aman dan tidak membahayakan kesehatan petani. petani lahan sewa sering memiliki kontrol terbatas terhadap praktik budidaya berkelanjutan dan lebih jarang menerapkan pengendalian hama terpadu (PHT), sehingga frekuensi aplikasi pestisida menjadi lebih tinggi. Faktor pendukung lain seperti keterbatasan akses terhadap pelatihan keselamatan kerja, rendahnya kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD), kebiasaan kerja yang kurang

higienis, serta minimnya pengawasan dari pemilik lahan turut memperkuat risiko dermatitis, sehingga jenis pestisida yang digunakan tidak berdiri sendiri sebagai faktor risiko, melainkan berinteraksi dengan tekanan ekonomi, pola pengelolaan lahan, dan perilaku kerja petani.

Kontribusi peneliti adalah memberikan pemahaman mengenai risiko penggunaan berbagai jenis pestisida secara bersamaan terhadap kesehatan kulit petani. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi petani agar lebih bijak dalam memilih dan menggunakan pestisida sehingga dapat meminimalkan paparan bahan kimia yang berlebihan dan mengurangi risiko dermatitis.

Hubungan Masa Kerja Dengan Kejadian Penyakit Dermatitis pada Petani Padi

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara masa kerja (p -value = 0,032 ; OR = 3,250) dengan kejadian dermatitis pada petani. Hal ini berarti petani yang memiliki masa kerja lama berisiko 3,25 kali lebih besar mengalami dermatitis dibandingkan dengan petani yang memiliki masa kerja baru. Semakin lama seseorang bekerja sebagai petani pengguna pestisida maka semakin tinggi risiko terpapar bahan kimia pestisida secara terus-menerus. Paparan dalam jangka panjang dapat menyebabkan kerusakan lapisan pelindung kulit sehingga kulit menjadi lebih sensitif terhadap bahan iritan.

Penelitian Savitra et al (2025) diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki lama bekerja <10 tahun sebanyak 11 orang (35,48%), kemudian 10–20 tahun sebanyak 10 orang (32,26%), dan >20 tahun sebanyak 10 orang (32,26%). Hal ini menunjukkan bahwa distribusi lama bekerja petani di Desa Tulungrejo relatif seimbang. Petani dengan masa kerja yang lebih lama umumnya memiliki tingkat pajanan pestisida yang lebih tinggi karena terpapar bahan kimia pertanian dalam jangka panjang.

Berdasarkan observasi dan wawancara, sebagian besar Petani padi dengan masa kerja baru memiliki risiko lebih tinggi mengalami dermatitis karena umumnya masih kurang memiliki pengalaman dan keterampilan dalam menggunakan pestisida secara aman, seperti penggunaan APD yang benar, teknik penyemprotan yang tepat, serta cara menghindari kontak langsung dengan bahan kimia pestisida. Petani yang baru bekerja juga cenderung belum terbiasa mengenali bahaya paparan pestisida dan belum memiliki kebiasaan menjaga keselamatan kerja maupun personal hygiene setelah penyemprotan, sehingga kulit lebih mudah terpapar zat iritan yang dapat menyebabkan dermatitis. Sebaliknya, petani dengan masa kerja yang lebih lama biasanya telah memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik terkait cara penggunaan pestisida yang aman berdasarkan pengalaman kerja sehari-hari. Pengalaman tersebut membuat petani lebih berhati-hati dalam bekerja, lebih memahami pentingnya penggunaan APD, serta lebih mampu mengurangi kontak langsung dengan pestisida sehingga risiko terjadinya dermatitis menjadi lebih rendah.

Kontribusi penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai pengaruh lamanya bekerja sebagai petani terhadap risiko terjadinya dermatitis akibat paparan pestisida secara terus-menerus. Hal ini dapat membantu tenaga kesehatan dalam melakukan pemantauan kesehatan kerja pada petani yang telah lama terpapar pestisida serta menjadi bahan pertimbangan dalam upaya pencegahan penyakit akibat kerja.

Hubungan Pengetahuan Tentang Pengaplikasian Pestisida Dengan Kejadian Penyakit Dermatitis pada Petani Padi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan (p -value = 0,001 ; OR = 21,192) dengan kejadian dermatitis pada petani. Hal ini berarti petani yang memiliki pengetahuan kurang baik berisiko 21,2 kali lebih besar mengalami dermatitis dibandingkan dengan petani yang memiliki pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan memengaruhi perilaku petani dalam penggunaan pestisida secara aman. Petani dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih memahami pentingnya penggunaan APD, menjaga personal hygiene, serta melakukan penyemprotan sesuai prosedur keselamatan kerja.

Hal ini sejalan dengan temuan Ulva et al (2019) yang menyatakan bahwa tingginya angka keracunan di kalangan petani dapat disebabkan oleh rendahnya pengetahuan tentang upaya pencegahan risiko pestisida. Sama halnya dengan penelitian Suryani *et al.* (2020) yang menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan petani padi (p -value = 0.019; OR = 2.07 (95% CI: 1.12-3.83)) terhadap penggunaan pestisida di Desa Mandaluhurip, Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya, yang artinya petani dengan pengetahuan rendah memiliki risiko 2,53 kali lebih besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Engelbertin (2024) sebanyak 57,1% masyarakat yang kurang mengetahui tentang penyakit dermatitis kontak alergi tidak melakukan langkah pencegahan terhadap penyakit tersebut. Sementara itu, sebanyak 26,9% masyarakat yang kurang berpengetahuan cenderung tidak melakukan langkah

pengecahan terhadap dermatitis kontak alergi, dibandingkan dengan yang melakukan tindakan pencegahan. Uji statistik menunjukkan ada hubungan tingkat pengetahuan dermatitis (p -value = 0,033) dan correlation coefficient (0,275) dengan upaya pencegahan dermatitis di Padukuhan Setan, Kalurahan Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Menurut teori perilaku kesehatan dari Lawrence Green, pengetahuan merupakan faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang memengaruhi perilaku seseorang dalam bertindak, termasuk dalam penggunaan pestisida. Petani yang memiliki pengetahuan baik mengenai pengaplikasian pestisida seperti dosis yang tepat, penggunaan alat pelindung diri, teknik penyemprotan, serta cara penyimpanan pestisida yang aman cenderung memiliki perilaku penggunaan pestisida yang lebih baik sehingga dapat menurunkan risiko terjadinya penyakit dermatitis (Harahap, 2020). Selain itu, Notoatmodjo menjelaskan bahwa pengetahuan kesehatan akan memengaruhi tindakan seseorang dalam menjaga kesehatan dan mencegah penyakit. Dengan demikian, semakin baik pengetahuan petani tentang pengaplikasian pestisida, maka semakin baik pula praktik penggunaan pestisida sehingga risiko dermatitis akibat paparan bahan kimia dapat diminimalkan (Ihsan et al, 2022).

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan bahwa petani padi yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang penggunaan pestisida dan pencegahan bahaya kerja cenderung memiliki risiko lebih tinggi mengalami dermatitis karena kurang memahami cara penggunaan pestisida yang aman, pentingnya penggunaan APD, teknik penyemprotan yang benar, serta menjaga kebersihan diri setelah bekerja. Kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan petani mengabaikan prosedur keselamatan kerja, seperti tidak menggunakan APD lengkap, mencampur pestisida tanpa perlindungan, atau tidak segera membersihkan tubuh setelah penyemprotan, sehingga kulit lebih sering terpapar bahan kimia pestisida yang dapat menimbulkan iritasi dan peradangan. Sebaliknya, petani dengan pengetahuan yang baik umumnya lebih memahami bahaya pestisida dan cara pencegahannya sehingga lebih berhati-hati dalam bekerja, menggunakan APD secara lengkap, melakukan penyemprotan sesuai prosedur, serta menjaga personal hygiene dengan baik. Perilaku tersebut dapat mengurangi kontak langsung pestisida dengan kulit sehingga risiko terjadinya dermatitis menjadi lebih rendah.

Kontribusi peneliti adalah memberikan gambaran mengenai tingkat pemahaman petani terkait penggunaan pestisida yang aman dan hubungannya dengan kejadian dermatitis. Hal ini dapat menjadi dasar dalam penyusunan program penyuluhan dan pendidikan kesehatan bagi petani agar lebih memahami dosis, cara penggunaan, penyimpanan, dan penanganan pestisida yang benar sehingga risiko penyakit dermatitis dapat diminimalkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan Alat Pelindung Diri, personal hygiene, cara penyemprotan, jumlah jenis pestisida, masa kerja, dan tingkat pengetahuan dengan kejadian dermatitis pada petani. Petani yang tidak menggunakan Alat Pelindung Diri secara lengkap, memiliki personal hygiene yang kurang baik, melakukan penyemprotan tanpa memperhatikan arah angin dan posisi tubuh, menggunakan lebih banyak jenis pestisida, serta memiliki masa kerja yang lebih lama cenderung memiliki risiko lebih tinggi mengalami dermatitis. Sebaliknya, pengetahuan yang baik mengenai bahaya pestisida dan upaya pencegahannya dapat menurunkan risiko terjadinya dermatitis pada petani.

SARAN

Puskesmas diharapkan dapat meningkatkan upaya promotif dan preventif melalui penyuluhan rutin tentang bahaya pestisida, pentingnya penggunaan alat pelindung diri (APD), serta pemeriksaan kesehatan kulit secara berkala pada petani untuk mendeteksi dini dermatitis. Petani padi, khususnya yang berusia di atas 40 tahun, disarankan lebih memperhatikan perlindungan diri dengan menggunakan APD secara lengkap dan menjaga kebersihan diri setelah bekerja. Selain itu, petani dengan tingkat pendidikan SMA perlu diberikan penyuluhan yang sederhana dan mudah dipahami agar pengetahuan serta kesadaran terhadap pencegahan dermatitis meningkat. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain seperti faktor lingkungan, jenis pestisida, durasi paparan, sanitasi, dan higiene personal, serta menggunakan desain penelitian yang lebih kuat untuk memperjelas hubungan sebab-akibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar. H. (2020). Hubungan Personal Hygiene dan Pekerjaan dengan Kejadian Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat. *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 1-5.
- Ali. H. Nurmayanti. D. Rasyid. N. Q. Islawati. I. Elsa. L. Prianti. I. A. & Muawanah. M. (2024). *Toksikologi Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*

- Rahmawati, Arbi, A., & Wardiati. (2026). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ... *lingkungan dan industri*. CV Eureka Media Aksara.
- Amin. N. R. (2022). Determinan Keracunan Pada Petani Sayur Pengguna Pestisida Di Desa Kanreapia Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. *Brazilian Dental Journal*, 33(1), 1–12.
- Anas. A. S. Umar. F. & Laba. S. B. (2025). Analisis Risiko Paparan Pestisida Pada Petani Di Desa Kolono Kecamatan Bungku Timur Kabupaten Morowali. *Preventif Journal*, 10(1).
- Anggraini. D. I. Fitria. S. & Diana. M. (2020). Hubungan Faktor Risiko Dermatitis Kontak pada Petani. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 101-107.
- Boedecker. W. Watts. M. Clausing. P. & Marquez. E. (2020). RETRACTED ARTICLE: The global distribution of acute unintentional pesticide poisoning: estimations based on a systematic review. *BMC Public Health*, 20(1), 1875.
- Dermawan. A. (2022). Sistem Mawah Dan Kesejahteraan Petani Padi Di Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar. *JIM EKP*, 7(1), 1–10.
- Dinkes Aceh Besar. (2023). *Profil Kesehatan Kabupaten Aceh Besar Tahun 2023*. Dinas Kesehatan Aceh Besar.
- Engelbertin. N. P. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Upaya Pencegahan Dermatitis Di Padukuhan Setan, Kalurahan Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. In *Doctoral Dissertation*, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Husada.
- Grandjean, P. (2016). Paracelsus Revisited: The Dose Concept in a Complex World. *Basic and Clinical Pharmacology and Toxicology*, 119(2), 126–132. <https://doi.org/10.1111/bcpt.12622>
- Harahap. P. S. (2020). *Paparan Pestisida Pada Petani*. Zahir Publishing.
- Ihsan. F. Zakaria. R. & Zukifli. Z. (2022). Analisis faktor risiko dalam penggunaan pestisida terhadap keluhan kesehatan pada petani sawah di gampong layan kecamatan tangse kabupaten pidie tahun 2022. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(6), 646-658.
- Kuncoro. B. A. & Pertiwi. K. D. (2026). Hubungan Paparan Pestisida dan Risiko Pencemaran Lingkungan Kerja dengan Keluhan Kesehatan pada Teknisi Pengendalian Vektor Sektor Komersial. *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 8(1), 34-43.
- Mahyuni. E. L. Harahap. U. Harahap. R. H. & Nurmaini. N. (2021). Pesticide toxicity prevention in farmer's community movement. *Open Access Macedonian Journal Of Medical Sciences*, 9, 1–7.
- Pertanian. K. (2020). Pestisida untuk pertanian dan kehutanan Indonesia. Direktorat Pupuk Dan Pestisida,. In *Direktorat Jenderal Prasarana Dan Sarana Pertanian* (Vol. 2, p. 343.). Kementerian Pertanian,.
- Pratiwi. H. Yenni. M. & Mirsiyanto. E. (2022). Faktor yang berhubungan dengan gejala dermatitis kontak pada petani di wilayah kerja puskesmas Paal Merah II. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3415-3420.
- Putri. F. (2025). Hubungan Personal Hygiene, Paparan Pestisida, Dan Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Petani Di Desa Lara. *Indonesian Journal of Science and Public Health*, 2(3), 302–311.
- Rahmatika. A. Saftarina. F. Anggraini. D. I. & Mayasari. D. (2020). Hubungan Faktor Risiko Dermatitis Kontak pada Petani [Internet]. *Jurnal Kesehatan. Online.*, Vol. 11.
- Rosalina. D. I. (2022). Penerapan dalam pembangunan pertanian modern di indonesia yang sehat, ramah lingkungan dan berkelanjutan. *SEMAGRI*, 3(1).
- Savitra. R. A. D. Nurainiwati. S. A.. & Mandiricha. T. (2025). Hubungan Frekuensi Dan Durasi Paparan Pestisida Dengan Kejadian Gejala Dermatitis Kontak Iritan Pada Petani Apel Di Desa Tulungrejo Kota Batu. *Indonesian Journal of Health and Psychology (IJOHAP)*, 1(2), 172–181.
- Sulasmi. S. Fitra. N. & Budirman. B. (2022). Hubungan Penyakit Kulit Terhadap Paparan Pestisida Petani Bawang Merah Desa Tampo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, 22(2), 312-323.
- Sumita. N. M. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Petani Padi di Desa Balerejo Kecamatan Balerejo Kabupaten Madiun. *Jurnal Skripsi*, 1–75.
- Tallo. Y. T. Littik. S. K. & Doke. S. (2022). Gambaran Perilaku Petani Dalam Penggunaan Pestisida Dan Alat Pelindung Diri Terhadap Keluhan Kesehatan Petani Di Desa Netenaen Kabupaten Rote Ndao. *Jurnal Pangan Gizi Dan Kesehatan*, 11(1), 64–80.
- Togatorop. E. R. (2026). *Kimia pertanian*. Zahir Publishing.
- Ulva. F. Rizyana. N. P. & Rahmi, A. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Gejala Keracunan Pestisida Pada Petani Penyemprot Pestisida Tanaman Holtikultura di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(3), 501.
- WHO. (2022). *Pesticide residues in food*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/pesticide-residues-in-food>